

Determinan Minat Masyarakat Melakukan Investasi Online Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Empiris Dari Cina dan Indonesia)

Penulis

Siti Aisyah Nasution¹
Belthasar
Trito Siahaan²
Andreas
Randy Wangarry³
Fanesa
Isalia Minanda
Syaefudin⁴

Afiliasi:

Universitas
Prima
Indonesia¹

Politeknik
Negeri
Manado^{2,3,4}

Korespondensi:

herminnainggolan@sti
ebalikpapan.ac.id

Histori Naskah:

Submit: 17-10-2022
Accepted: 18-10-2022
Published: 29-10-2022

Abstrak: Pandemi COVID-19 telah memukul berbagai sektor, termasuk pasar saham dimana banyak orang ragu untuk berinvestasi saham. Banyak industri terkena dampak Covid-19 dimana sejak Maret 2020 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan karena banyak investor menjual saham yang dimilikinya, tetapi sejak minggu ketiga Mei 2020 hingga awal Juni 2020 telah menunjukkan kenaikan yang mengindikasikan perdagangan saham mulai menunjukkan perbaikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis saham-saham sektor apa saja yang masih mampu bertahan di masa pandemi COVID-19, dengan menggunakan data volume perdagangan saham, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), nilai kapitalisasi pasar mingguan dan bulanan dengan sampel 20 saham - saham tertinggi berdasarkan volume penjualan dan nilai transaksi di bursa saham Indonesia periode bulan Maret 2020 sampai dengan Juni 2020 yang diperoleh dari laporan mingguan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Laporan Bulanan Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa di masa pandemi COVID-19, para investor tetap dapat memperoleh keuntungan dalam berinvestasi saham apabila setiap keputusan yang dilakukan investor tersebut di dukung oleh perhitungan yang matang. Investor harus cermat dalam memilih sektor apa saja yang akan dituju.

Investor perlu melakukan analisis fundamental agar tidak salah dalam menempatkan dana, dan melakukan diversifikasi saham untuk mengurangi risiko kerugian yang terlalu besar dalam berinvestasi. Jika situasi kembali normal maka semua sektor akan bangkit kembali dengan penyesuaian – penyesuaian mengikuti protokol new normal. Saham-saham sektor industri konsumen, sektor telekomunikasi seperti data, tower dan sektor kesehatan seperti farmasi dan rumah sakit merupakan saham-saham yang dapat menjadi pilihan investor di masa pandemi COVID-19.

Kata Kunci: Perdagangan Saham, Volume Penjualan dan Nilai Transaksi

Pendahuluan

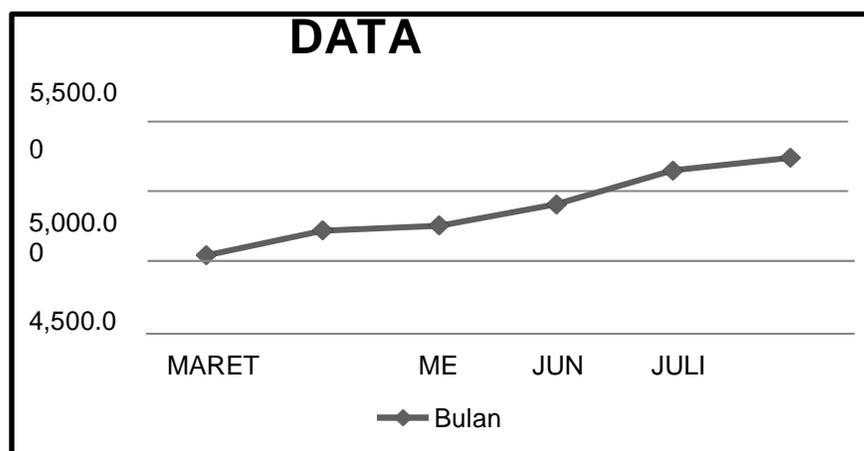
Peristiwa pandemi Covid-19 merupakan virus corona yang pertama kali muncul dari Kota Wuhan, China pada akhir desember 2019. Wabah dari Covid-19 menyebabkan gangguan pernapasan pada manusia yang mengakibatkan Kota Wuhan, tempat dimana wabah ini dimulai harus memutuskan lockdown demi memperlambat laju penyebaran virus. Adanya peristiwa pandemi Virus Corona (Covid-19) ini bukan hanya memberikan ancaman kepada kesehatan saja akan tetapi juga pada pertumbuhan perekonomian di suatu negara. Dampak penyebaran Virus Corona (Covid-19) belum dapat dihitung secara pasti. Namun perlambatan system ekonomi sudah terasa, terutama di sektor industri, pariwisata, perdagangan, transportasi dan investasi. Tidak bisa dihindari begitupun dengan Indonesia, bertambahnya kasus positif Corona membawa efek bagi bursa saham. Kondisi perekonomian Indonesia, dimasa pandemi Covid-19 datang dengan segala dampak negatifnya. Seperti yang kita ketahui sekarang bahwa dampak dari pandemi ini sangat berpengaruh dalam segala aspek terutama pada kondisi kesehatan dan perekonomian Negara. Dengan adanya pandemi Covid-19 tidak dapat dipungkiri bahwa perekonomian Indonesia saat ini sedang berada dalam kondisi yang bisa dibalang “sangat tidak stabil”.

Mengingat berlakunya anjuran dari pemerintah agar tidak keluar rumah (PSBB), banyak orang yang mengakses pekerjaan, pendidikan ataupun tempat 2 hiburan melalui teknologi informasi secara online. Hal ini lah salah satu penyebab perekonomian melemah. Beberapa masyarakat yang bekerja di sebuah perusahaan banyak para pekerjanya yang di rumahkan bahkan di PHK, Sehingga kebingungan akan bekerja apa untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

Metode Penelitian

Studi literatur dilakukan dengan menganalisis jurnal-jurnal yang inline dan relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini dibatasi hanya untuk mengetahui saham-saham apa saja yang bertahan selamapandemi COVID-19. Pengamatan dilakukan terhadap laporan transaksi saham-saham di Bursa Efek Indonesia dimulai sejak awal Maret 2020 hingga awal Juni 2020. Pemilihan periode tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa pandemi COVID19 pertama kali ditemukan di Indonesia pada awal Maret 2020. Penelitian menggunakan data sekunder yang berasal dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Laporan Keuangan Emiten yang diperoleh dari masing-masing situs emiten.

Hasil dan Pembahasan



Grafik IHSG Selama covid-19
Sumber : Data diolah, (idx.co.id, Tahun 2020).

Berdasarkan Grafik bahwa nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) bulan Maret 2020 dengan angka akhir 4,538.930 atau dengan presentasi - 16.76%. Dibulan April IHSG mengalami kenaikan dengan angka akhir 4,716.40 atau 3.91%. Pada bulan Mei dengan angka akhir 4,753.61 meningkat 0.79%. Selanjutnya bulan Juni dengan angka akhir 4,905.39 meningkat 3.19%. Kemudian di bulan Juli terus meningkat sampai dengan bulan Agustus 2020 Bursa Efek Indonesia (BEI) pada minggu kedua Maret 2020 mengalami penurunan. IHSG berada dilevel 4,907.57 menurun dimana pada minggu pertama Maret 2020 pada posisi 5,498.54 sejak Presiden Republik Indonesia Jokowi Widodo pada tanggal 15 Maret 2020 konferensi pers di Istana Bogor menyerukan kepada seluruh rakyat Indonesia untuk bekerja, belajar, dan ibadah di rumah saja agar penyebaran Covid-19 bisa segera dihambat, indeks bergerak fluktuatif karena pandemi COVID- 19 melanda Indonesia. Pada minggu ketiga Mei 2020 hingga awal Juni 2020 menunjukkan tren pandemi COVID-19 dengan dibukanya sejumlah kegiatan ekonomi dan bisnis seperti mal-mal dan pertokoan. Volume perdagangan saham perlahan terus meningkat. Pada minggu pertama Juni 2020, volume perdagangan tercatat sebanyak 770.08 miliar lembar saham, dengan nilai transaksi sebesar Rp 785.04 triliun.

Data Perdagangan Top 20 Saham Bursa Efek Indonesia Bulan Mei-2020

No.	Active Stocks by Total Trading Volume	Active Stocks by Total Trading Value
1.	BNLI (18,29%)	BNLI (21,48%)
2.	BBRI (4,91%)	BBRI (10,43%)
3.	BHAT (2,58%)	BBCA (10,26%)
4.	CARE (2,49%)	TLKM (4,94%)
5.	PWON (2,42%)	BMRI (4,16%)
6.	PGAS (2,09%)	ASII (3,46%)
7.	ZINC (2,01%)	BBNI (2,48%)
8.	TLKM (1,78%)	ICBP (2,06%)
9.	MDLN (1,76%)	UNVR (1,75%)
10.	BRIS (1,46%)	PGAS (1,56%)
11.	TBIG (1,36%)	TBIG (1,54%)
12.	REAL (1,33%)	JSMR (1,32%)
13.	MNCN (1,29%)	PTBA (1,27%)
14.	BULL (1,21%)	BOGA (1,24%)
15.	BMRI (1,16%)	INDF (1,06%)
16.	FILM (1,15%)	HMSP (1,01%)
17.	GIAA (1,04%)	MNCN (0,99%)
18.	TOWR (1,03%)	INTP (0,95%)
19.	PURA (1,00%)	BTPS (0,93%)
20.	BOGA (0,99%)	BRPT (0,92%)
	% of Total Trading 51,4%	% of Total Trading 74,2%

Pada bulan Mei 2020 saham-saham terbanyak diminati baik berdasarkan volume perdagangan maupun nilai perdagangan adalah saham-saham sektor keuangan adalah BNLI, BBRI, BHAT, BBCA, BRIS, BMRI, BBNI, BTPS. Saham sektor kesehatan adalah CARE. Sektor telekomunikasi adalah saham-saham TLKM, TOWR, dan TBIG. Sektor konstruksi adalah PWON dan MDLN. Sektor infrastruktur adalah PGAS, BULL, GIAA, PURA, dan JSMR. Sektor perdagangan adalah MNCN, FILM, dan BOGA. Sektor aneka industri adalah ASII. Sektor industri barang konsumsi adalah ICBP, UNVR, INDF, HMSP, dan INTP.

Data Perdagangan Top 20 Saham Bursa Efek Indonesia Bulan April-2020

No.	Active Stocks by Total Trading Volume	Active Stocks by Total Trading Value
1.	REAL (5,34%)	BBRI (13,47%)
2.	BBRI (4,35%)	BBCA (11,89%)
3.	INPP (3,02%)	BMRI (6,11%)
4.	TRIO (2,97%)	TLKM (5,50%)
5.	FREN (2,70%)	ASII (4,42%)
6.	PGAS (2,06%)	BBNI (3,06%)
7.	CARS (1,94%)	INPP (3,06%)
8.	ZINC (1,78%)	BTPS (2,33%)
9.	CARE (1,78%)	UNVR (1,90%)
10.	TLKM (1,56%)	PGAS (1,90%)
11.	BRPT (1,53%)	BRPT (1,90%)
12.	ANTM (1,46%)	MDKA (1,78%)
13.	TOWR (1,42%)	KLBF (1,55%)

Sambungan Data Perdagangan Top 20 Saham Bursa Efek Indonesia Bulan April-2020

No.	Active Stocks by Total Trading Volume	Active Stocks by Total Trading Value
14.	PPRO (1,41%)	TOWR (1,25%)
15.	BRMS (1,40%)	UNTR (1,15%)
16.	DMAS (1,28%)	SMGR (1,09%)
17.	BULL (1,25%)	TBIG (1,07%)
18.	BMRI (1,23%)	INDF (1,06%)
19.	MDKA (1,15%)	NATO (1,04%)
20.	ELSA (1,15%)	CPIN (0,93%)
	% of Total Trading 40,8%	% of Total Trading 64,7%

Pada bulan April 2020 saham-saham terbanyak diminati baik berdasarkan volume perdagangan maupun nilai perdagangan adalah saham-saham sektor konstruksi adalah REAL, PPRO dan DMAS. Sektor keuangan adalah BBRI, BMRI, BBKA, BBNI, dan BTPS. Sektor perdagangan adalah INPP, TRIO, CARS dan NATO. Sektor telekomunikasi adalah saham-saham FREN, TLKM, TOWR, dan TBIG. Sektor kesehatan seperti saham-saham CARE dan KLBF. Sektor tambang adalah saham-saham ZINC, ANTM, BRMS, MDKA dan ELSA. Sektor industri dasar adalah BRPT, SMGR dan CPIN. Sektor industri

Pemerintah China memandang Indonesia sebagai negara berkembang dengan pertumbuhan ekonomi yang menuju ke level menengah secara per kapita (*emerging economy*). China juga melihat Indonesia sebagai mitra strategis untuk mengembangkan kerja sama global. Kementerian Luar Negeri China, otoritas setempat menilai pertemuan Indonesia-China menjadi peristiwa besar dan hal baik dalam hubungan bilateral, dimana, langkah penting diambil oleh kedua belah pihak untuk mengimplementasikan konsensus yang sudah disepakati oleh Presiden kedua negara.

Sejak tahun lalu, Presiden Xi Jinping dan Presiden Joko Widodo (Jokowi) sudah empat kali berbicara melalui saluran telepon untuk membahas kerja sama bilateral baik persoalan pandemi Covid-19 hingga pembangunan. Dalam pembicaraan itu, kedua negara sepakat untuk mendorong kemajuan baru dalam kemitraan strategis komprehensif Indonesia-China.

Selama satu setengah tahun terakhir, China dan Indonesia telah bekerja sama untuk mengatasi tantangan pandemi, melakukan kerja sama pengadaan vaksin Covid-19. Langkah itu sekaligus memberikan contoh bagi masyarakat internasional bahwa kolaborasi memerangi pandemi hal yang penting. Di sisi infrastruktur, kedua belah pihak akan menyelaraskan strategi pembangunan. Misalnya, Kereta cepat Jakarta-Bandung dan Koridor Ekonomi Komprehensif Regional. Keduanya pun bersama-sama mempromosikan kerjasama pembangunan dan memberikan kontribusi untuk pemulihan ekonomi regional.

China-Indonesia, kedua negara akan mengambil pembentukan mekanisme kerja sama sebagai peluang untuk merencanakan kerja sama bilateral lebih baik di berbagai bidang, mengumpulkan lebih banyak sumber daya, dan membentuk sinergi yang lebih besar untuk mengangkat hubungan bilateral ke tingkat yang lebih tinggi menetapkan tujuan jangka panjang untuk bersama-sama membangun komunitas Tiongkok-Indonesia dengan masa depan bersama, fokus pada keamanan politik, perdagangan dan investasi, pertukaran antarmanusia dan budaya, kerja sama maritim dan kerja sama anti epidemi dan kesehatan masyarakat, sehingga dapat memulai mekanisme yang baik dan membuka situasi baru dari perkembangan menyeluruh hubungan Tiongkok-Indonesia. Senada, Luhut mengatakan, kerja sama Indonesia-China di berbagai bidang telah mengalami kemajuan pesat dan mencapai hasil yang luar biasa dalam beberapa tahun terakhir. Indonesia percaya bahwa dalam menghadapi tantangan global.

Kedua belah pihak terus meningkatkan kerja sama dan mendorong kemajuan baru dalam hubungan bilateral dalam semangat komunitas dengan masa depan bersama, untuk membantu membangun komunitas Indonesia-China dengan masa depan bersama. .

Perkembangan Perdagangan Saham berdasarkan Sektoral Juni minggu ke 2 Tahun 2020

Sektoral	Kapitalisasi Pasar	
	Nilai (Rp)	(%)
Keuangan	1,948,999,285,421,240	34.54
Industri Konsumsi	1,036,321,430,916,490	18.36
Infrastruktur	608,932,934,874,765	10.79
Industri Dasar	576,821,177,863,924	10.22
Perdagangan	543,364,568,407,854	9.63
Properti & Real Estate	304,962,495,575,218	5.40
Pertambangan	296,056,138,934,952	5.25
Aneka Industri	263,673,423,140,037	4.67
Pertanian	64,222,211,053,508	1.14

Tampak bahwa saham yang memiliki nilai kapitalisasi pasar tertinggi adalah saham-saham yang berada pada sektor keuangan dengan kapitalisasi pasar sebesar Rp 34,54%, kemudian diikuti dengan sektor industri konsumsi sebesar 18,36%, sektor infrastruktur sebesar 10,79 %, sektor Industri Dasar sebesar 10,22%, Perdagangan sebesar 9,63%, Properti & Real Estate sebesar 5.40%, Pertambangan sebesar 5.25%, Aneka Industri sebesar 4.67%, dan Pertanian sebesar 1.14%.

Di tengah pandemi COVID-19, posisi China sebagai salah satu negara investor terbesar bagi Indonesia menjadi semakin kuat. Menurut Duta Besar Indonesia untuk Tiongkok dan Mongolia Djauhari Orat mangun posisi China kini sudah berada di peringkat kedua setelah Singapura. Lantaran, investasi China di Indonesia telah meningkat 9% sepanjang semester I-2020 lalu yakni menjadi US\$ 2,4 miliar dari US\$ 2,2 miliar pada semester I-2019.

Di tengah pandemi, selama semester pertama tahun 2020, investasi China di Indonesia meningkat tajam 9% menjadi US\$ 2,4 miliar dengan 1.311 proyek dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Dengan jumlah tersebut, China menjadi investor asing terbesar kedua di Indonesia sedangkan HongKong menjadi investor ketiga sebesar US\$ 1,7 miliar

Angka ekspor Indonesia meningkat 6,8% y-o-y senilai US\$ 20,2 miliar. Dengan begitu, Indonesia menjadi mitra dagang terbesar ke-14 buat Tiongkok dan di antara negara-negara ASEAN, Indonesia menjadi negara pengekspor terbesar ke-4 ke Tiongkok, Indonesia memiliki banyak potensi di sektor digital, apalagi Indonesia sudah punya 5 unicorn dan satu decacorn dengan 171 juta pengguna internet dengan penetrasi mencapai 64,8% dan total transaksi e-commerce pada 2019 sebesar US\$ 21 miliar dan transaksi online travel sebesar US\$ 10 miliar. Sehubungan dengan hal tersebut, Indonesia telah menginisiasi kerja sama dengan sejumlah perusahaan terkemuka di Tiongkok yaitu dengan Meituan Inc, Jumore, JD.com, Baidu Inc, Tencent Holdings Ltd., Alibaba Ant Financial dan Byte Dance

Kerjasama sektor lain yang juga telah dilakukan antara kedua negara antara lain kerja sama pengembangan vaksin, dukungan China terhadap pelatihan vokasi di Indonesia dan eksplorasi industri bernilai tambah untuk kepentingan Indonesia dan China.

- Virus corona: Dampaknya lebih buruk daripada krisis finansial dan pertumbuhan ekonomidunia bisa tinggal separuh.
- Virus corona: Gejala Covid-19, cara penanganan, pengobatan dan penyembuhan
- Virus corona: Bantuan ekonomi pemerintah dinilai 'kurang dan perlu diperluas

Penyusutan Ekonomi China Pada Kuartal Pertama 2020.

"Kontraksi PDB pada Januari-Maret ini akan diterjemahkan menjadi kerugian pendapatan permanen, tercermin dalam kebangkrutan perusahaan kecil dan warga yang kehilangan pekerjaan," kata Yue Su di Economist Intelligence Unit.

- Tahun lalu, ketika China terkunci dalam perang dagang dengan AS, China memiliki pertumbuhan ekonomi yang sehat sebesar 6,4% pada kuartal pertama.
- Dalam dua dekade terakhir, China telah membukukan pertumbuhan ekonomi rata-rata sekitar 9% per tahun, meskipun para ahli secara teratur mempertanyakan keakuratan data ekonominya.

Akibatnya, para ekonom memperkirakan angka yang suram. Sementara data resmi sedikit lebih buruk dari yang diharapkan. Berikut sejumlah data kunci lainnya yang dirilis dalam laporan Jumat:

- Output pabrik turun 1,1% untuk bulan Maret karena China perlahan mulai memproduksi lagi
- Penjualan ritel anjlok 15,8% bulan lalu karena banyak pembeli yang tinggal di rumah
- Pengangguran mencapai 5,9% pada bulan Maret, sedikit lebih baik dari data tertinggi sepanjang Februari yang mencapai 6,2%

Saat ini kita hidup dimasa yang belum pernah terjadi sebelumnya dan tidak pasti, oleh karenanya jika investor tertarik dan berminat untuk berinvestasi saham di masa pandemi COVID-19 sebaiknya investor melakukan 2 hal yaitu: (1) analisis fundamental terhadap saham-saham yang akan dibeli dimana analisis fundamental membuat investor dapat mengetahui prospek perusahaan dan memprediksi return saham di masa mendatang; (2) diversifikasi saham dimana diversifikasi saham akan meminimalisir risiko yang akan terjadi pada investor karena Buffett and Cunningham (2019) mengatakan *Don't put your eggs in one basket* yaitu dalam berinvestasi perlu melakukan diversifikasi saham.

Referensi

- Abdul Halim. 2018. *Teori Ekonomi Makro* Edisi 3. Jakarta: Mitra Wacana Media Anwar(2019).*Pengaruh Peristiwa Politik Tahun 2019 (Pemilu Presiden dan Pengumuman Susunan Kabinet) Terhadap Saham Sektor Industri Di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi Universitas Islam Malang.
- Bursa Efek Indonesia. 2013. *Laporan Indeks Harga Saham Gabungan*. www.idx.co.id. Diakses pada hari kamis, 21 Oktober 2020 jam 20.00 WIB.
- Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F. 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Terjemahan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Dumtriu Ramona dan S. Razvan dan Nistor Castrol. (2011). *Holiday Effect on the Romanian Stock Market*. MPRA Paper.
- Darmadji T., dan Fakhruddin, H. M. (2015). *Pasar Modal Di Indonesia*. Jakarta : Salemba Empat
- Dedi Junaidi (2020). *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pasar Modal Di Indonesia Studi Kasus Indeks Saham Komposit (IHSG)*. E-Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah. Volume 2. No 4.
- Deni Sunaryo, S. M. B. M. M. (2019). *Manajemen Investasi dan Portofolio*. CV. Penerbit QiaraMedia.
- Fahmi, Irham. 2015. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Bandung : Alfabeta.
- Hartono, Jogyanto. 2013. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE: Yogyakarta. Kaplanski, Guy., et al. (2013). *Do Happy People Make Optimistic Investor?*. Journal of Financial and Quantitative Analysis
- Samsul. Muhammad. 2018. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Edisi Dua. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Manik, Sutra., Sondakh, Jullie, J., Rondonuwu Sintje. (2017). *Analisis Reaksi Harga Saham Sebelum dan Sesudah Tax Amnesty Periode Pertama (Studi Kasus Saham Sektor Properti Yang Tercatat Di BEI)*. Jurnal EMBA, 5 (2), 762-772